

Upaya Sekolah dalam Menanamkan Nilai Karakter Untuk Pencegahan 3 Dosa Besar Dunia Pendidikan

Ara Septiana & Leah Afifah

Ara Septiana, araseptiana69@upi.edu

Leah Afifah, leahafifah@upi.edu

Abstrak

Pendidikan karakter pada saat ini khususnya dalam dunia pendidikan masih sangat kurang. Minimnya pendidikan karakter terlihat pada kejahatan yang dilakukan oleh siswa sekolah dasar, yang biasanya lebih dipengaruhi oleh kondisi kognitif dan lingkungan daripada perkembangan karakter mereka. Dewasa ini, banyak sekali perilaku buruk yang terjadi. Nadiem Makarim yang merupakan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia, saat ini mengungkapkan bahwa dunia pendidikan di Indonesia saat ini sedang mengalami tantangan besar dengan adanya “tiga dosa besar”. Tiga dosa besar adalah bullying, kekerasan seksual, dan intoleransi. Dari ketiga hal tersebut dapat menjadi kendala untuk menciptakan lingkungan belajar yang baik. Hasil penelitian menyatakan bahwa upaya yang dilakukan pihak sekolah dengan melaksanakan pembiasaan dan program kerja yang dimiliki sekolah serta strategi sekolah dalam menghadapi pemecahan masalah. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif interaktif. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan wawancara dan dokumentasi. Selain itu, metode analisis data yang digunakan penulis dalam penelitian ini terdiri dari tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Kata kunci: nilai karakter, *bullying*, kekerasan seksual, intoleransi, sekolah dasar

Pendahuluan

Pesatnya perkembangan dunia di era global saat ini berdampak pada masyarakat Indonesia. Salah satu dampak dari adanya globalisasi ialah terkait permasalahan dan tantangan akibat masuknya informasi yang mudah diakses dan dorongan untuk berkompetensi dengan negara lain (Suparno, 2015:22). Sumber daya manusia merupakan bagian penting dari daya saing Indonesia di pasar global. Pendidikan karakter yang berkualitas sangat penting untuk memastikan bahwa sumber daya tersebut berkualitas tinggi (Hidayatullah, 2010:3). Menurut Siregar (2015), nilai-nilai karakter wajib dimasukkan dalam program pendidikan untuk membantu siswa mengembangkan karakter yang baik. Agar pendidikan formal dapat menghasilkan karakter, perlu dimulai sejak dini.

Karakter merupakan cara berpikir dan bertingkah laku yang dibawa oleh setiap individu dalam kehidupan sehari-hari dan dapat berkolaborasi baik dengan lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara (Suyanto dalam Zubaedi, 2011:11). Nilai-nilai karakter harus diperkuat melalui kehidupan sehari-hari di sekolah atau pembiasaan (Wibowo, 2013:21-22). Hal ini dapat dilakukan melalui kegiatan di sekolah, seperti upacara bendera, kegiatan rutin membangun iman, dan sholat berjamaah. Terdapat beberapa perilaku yang mengakibatkan kemerosotan nilai karakter suatu generasi, dengan demikian nilai karakter sangat berperan penting untuk ditanamkan sejak usia dini yang bertujuan untuk mempersiapkan diri menjawab persoalan dan tantangan yang ada.

Program Penguatan Pendidikan Karakter adalah salah satu program pemerintah yang dirancang untuk membantu siswa dalam mengembangkan karakter yang kuat. Selain itu, Presiden Joko Widodo telah menyuarkan Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM) yang dimaksudkan untuk meningkatkan pendidikan karakter terintegrasi di Indonesia. Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM) adalah bagian terpenting dari poin kedelapan Nawacita. Program Penguatan Pendidikan Karakter dilaksanakan melalui Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang penguatan pendidikan karakter. Berdasarkan Permendikbud Nomor 20 Tahun 2018 terdapat beberapa Program Penguatan Pendidikan Karakter yang berhubungan dengan 5 nilai inti ialah religiusitas, nasionalisme, kemandirian, gotong royong dan integritas berbasis masyarakat. Penguatan Pendidikan Karakter diharapkan dapat membantu mewujudkan “generasi emas” Indonesia tahun 2045 dengan semangat Pancasila dan pendidikan karakter yang berperilaku baik.

Pendidikan karakter pada saat ini khususnya dalam dunia pendidikan masih kurang. Minimnya pendidikan karakter dapat terlihat pada kejahatan yang dilakukan oleh siswa sekolah dasar, yang biasanya lebih dipengaruhi oleh kondisi kognitif dan lingkungan daripada pengembangan

karakter mereka. Saat ini banyak sekali perilaku buruk yang terjadi. Hal ini terlihat dari kasus pelecehan seksual yang terjadi di ruang kelas di Probolinggo, Jawa Timur yang melibatkan siswa kelas IV (Patroli, 26 Januari 2019). Kasus lain terjadi dimana seorang siswa sekolah dasar di Makassar, Sulawesi Selatan menjadi buron karena menjadi pengedar narkoba. Selain itu, seorang siswa di Surabaya, Jawa Timur melawan ketika ditegur gurunya karena merokok di luar pagar sekolah. Enam dari sepuluh orang melaporkan bahwa mereka telah menjadi korban beberapa jenis kejahatan dalam satu tahun terakhir, dengan pencurian dan pelecehan yang paling sering dilakukan (Liputan 6, 25 April 2019). Mengingat beberapa kasus di atas, pendidikan karakter sangat perlu ditanamkan secara optimum sejak usia dini melalui pendidikan formal di lingkungan sekolah.

Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dapat diimplementasikan di kelas dengan menggunakan berbagai cara. Kelas adalah tempat di mana orang dapat berkumpul untuk menciptakan karakter yang kuat dan unik (Koesoema, 2018: 7). Penguatan pendidikan karakter di kelas dapat dilaksanakan oleh guru melalui Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Selain itu, guru dapat menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan menghubungkan pendidikan karakter dan melakukan pemerincian KD yang kemudian digunakan dalam mengembangkan indikator.

Kegiatan belajar mengajar di kelas tidak hanya perihal aspek liyerasi dan numerik melainkan pendidikan karakter atau biasa disebut Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) pada. Tenaga pendidik atau guru memiliki peran penting dalam dunia pendidikan, berhasil atau tidaknya suatu tujuan pendidikan serta membangun lingkungan belajar yang nyaman salah satunya dari mekanisme guru pada saat mengelola kelas (Koesoema, 2010: 105). Hal itu dikarenakan, guru memiliki kebijakan untuk mengelola kelas agar tujuan pembelajaran memiliki hasil sesuai dengan target yang telah direncanakan. Pembentukan karakter di kelas terjadi secara komunikatif yang dalam muncul disaat proses pembelajaran, dengan cara melalui berdiskusi, pertanyaan secara reflektif, literasi, maupun manajemen kelas (Koesoema, 2018: 18). Kualitas kegiatan belajar-mengajar di kelas dapat optimalkan dengan penggunaan metode pembelajaran yang efektif dengan tujuan agar pengelolaan kelas dapat dilakukan dengan baik.

Fenomena kasus kekerasan seksual pada anak merupakan masalah yang sudah lama ada terjadi di Indonesia. Menurut Khoerunisa (2018), salah satu masalah tersebut akibat kurangnya edukasi seksual baik di lingkungan rumah maupun sekolah. Edukasi seksual kepada anak oleh orang tua dan guru masih cukup tabu dan canggung dikarenakan orang tua dan guru masih kurang memiliki keterampilan dalam penyampaian secara langsung. Data statistik KPAI mengenai kasus kekerasan

seksual di dunia pendidikan wilayah Jawa Timur menginformasikan selama akhir Februari 2018 telah terjadi kasus kekerasan seksual sebanyak 117 orang, sedangkan anak yang menjadi tindak pelaku kejahatan seksual berjumlah 22 orang (Idhom, 2018). Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menemukan bahwa lingkungan sekolah menjadi tempat yang cukup banyak terjadi kasus kekerasan seksual. Tahun 2019 KPAI melaporkan kasus kejahatan seksual dalam dunia pendidikan mencapai 17 kasus dengan 89 orang menjadi korban. Korban mayoritas adalah perempuan dengan jumlah 55 orang dan 34 orang laki-laki (Prasasti, 2019).

Laporan The Wahid Institute pada 2016 mencatat kasus pelanggaran kebebasan beragama berjumlah 204 peristiwa dan 315 tindakan, jumlah ini meningkat sebanyak 7% dibandingkan pada tahun 2015. Menurut catatan peneliti SETARA Institute, pada tahun 2016 terjadi kasus pelanggaran kebebasan beragama sejumlah 208 peristiwa dan 270 tindakan, sedangkan pada tahun 2017 terdapat sejumlah kasus 151 peristiwa dan 201 tindakan. Peristiwa pelanggaran kebebasan beragama mengalami penurunan sebanyak 53 peristiwa dan 69 tindakan di tahun 2017. Tindakan pelanggaran kebebasan beragama tersebut dianggap peneliti masih tinggi karena diatas angka 100 (SETARA Institute, 2017). Pada dunia pendidikan pernah terjadi beberapa kasus yaitu di Sekolah-sekolah di Bali tahun 2014, SMP Negeri Banyuwangi tahun 2017, SMKN 2 Padang Tahun 2021. Kasus pelanggaran dilakukan oleh institusi pendidikan berupa pelanggaran yang dibungkus menjadi suatu himbauan, dimana himbauan tersebut berisi mewajibkan siswa non-muslim menggunakan hijab di sekolah yang mayoritas muslim dan melepas hijab bagi yang muslim dikarenakan sekolah mayoritas non-muslim. Tindakan itu dapat dikategorikan sebagai kasus pelanggaran HAM yang harus diusut secara hukum dan berdasarkan UUD 1945 (Bayukarizki dan Soleman 2021).

Fokus pada penelitian ini ialah upaya yang dilakukan pihak sekolah dalam menanamkan nilai karakter sebagai bentuk upaya pencegahan dari 3 dosa besar dunia pendidikan. Nadiem Makarim yang berkedudukan sebagai Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia saat ini mengungkapkan bahwa dunia pendidikan di Indonesia saat ini mengalami tantangan besar dengan adanya “tiga dosa besar”. Tiga dosa besar itu berupa perundungan (bullying), kekerasan seksual, dan intoleransi. Dari tiga hal tersebut dapat menjadi sebuah penghambat terciptanya lingkungan belajar yang baik. Selain itu, dapat menjadi sebuah trauma bagi anak yang menjadi korban dari hal tidak baik tersebut. Oleh karena itu, penulis memilih judul penelitian “Upaya Sekolah Dalam Menanamkan Nilai Karakter Untuk Pencegahan 3 Dosa Besar Dunia Pendidikan di SD Islam Al Azhar 10 Kota Serang”. Penulis memilih sekolah ini karena sudah terakreditasi A dan mempunyai citra baik dimata masyarakat. Hasil penelitian ini berupa peranan guru yang dilakukan dapat dijadikan

motivasi atau inovasi bagi guru-guru di sekolah lain dalam menanamkan nilai karakter pada peserta didik untuk pencegahan dari tingkah laku perundungan, kekerasan seksual, dan intoleransi. Selain itu, guru juga diharapkan semakin optimal dalam menanamkan nilai-nilai karakter bagi peserta didiknya di sekolah.

Metodologi

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan kualitatif interaktif secara deskriptif. Menurut Bogdan dan Biklen (2016:54), penelitian kualitatif adalah salah satu metode penelitian yang menghasilkan data deskriptif dan mengamati perilaku manusia yang berupa suara atau tulisan. Menurut Helaluddin (2019:30), penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena dalam situasi dan situasi yang alami dan membuat fenomena yang diamati tidak dapat dioperasikan. Penelitian kualitatif menurut Sukmadinata (2010: 69) adalah penelitian kualitatif (penelitian kualitatif) yang mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, keyakinan, persepsi, dan pemikiran masyarakat secara individu maupun kelompok. Menurut Ulfatin (2015), salah satu ciri eksplanasi adalah penyajian cerita (banyak penjelasan kata). Selain itu, penulis juga mengumpulkan data yang objektif dan relevan serta menjelaskannya dalam format naratif untuk memberikan gambaran yang utuh tentang apa yang terjadi pada fokus penelitian. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan wawancara dan dokumentasi. Subjek penelitian kami adalah koordinator penanggung jawab bidang kurikulum. Selain itu, metode analisis data yang digunakan penulis dalam penelitian ini terdiri dari tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

Gambaran Umum SD Islam Al Azhar 10 Kota Serang

SD Islam Al Azhar 10 Kota Serang merupakan salah satu Sekolah Dasar yang dinaungi oleh Yayasan Pesantren Islam (YPI) Muawanatusy Syubban. Yayasan Pesantren Islam (YPI) Mu'awanatusy Syubban Serang, membawahi Madrasah Mu'awanatusy Syubban, Masjid Jami'syubban, KB dan TK Islam Al-Azhar 10 Serang, Sd Islam Al Azhar 10 Serang dan SMP Islam Al-Azhar 11 Serang.

SD Islam Al Azhar 10 Kota Serang berdiri sejak tahun 1994 hingga kini terus berjuang mewujudkan manusia Islam seutuhnya, dan terus mengembangkan kualitas-kualitas yang dibutuhkan sesuai dengan visi dan misi SD Islam Al Azhar 10 Serang.

Kegiatan belajar mengajar di SD Islam Al Azhar 10 Kota Serang terbagi menjadi 3 rombongan belajar. Untuk rombongan kelas rendah (kelas 1, 2, dan 3) dimulai pada pukul 06.30-12.30 WIB. Sedangkan, untuk rombongan kelas tinggi terbagi menjadi 2 bagian. Untuk kelas 4 dan 5 dimulai pada pukul 06.30-15.00 WIB dan untuk kelas 6 dimulai pada pukul 06.30-17.00 WIB.

Kebijakan yang dibuat di SD Islam Al Azhar 10 Kota Serang bahwa dalam 1 kelas diisi sebanyak maksimal 28 siswa. Hal ini dikarenakan, agar pembelajaran berlangsung secara kondusif dan siswa memiliki ruang gerak di dalam kelas yang berukuran 9 x 9. Dengan kondisi secara khusus di ruang kelas 1 terdiri dari 2 guru, yakni wali kelas dan guru pendamping. SD Islam Al Azhar memiliki 14 ekstrakurikuler.

Adapun ekstrakurikuler tersebut diantaranya pramuka, memanah, english club, vocal, tilawati, seni suara, drumband, dsb. Kegiatan ekstrakurikuler tersebut dilaksanakan pada hari Sabtu, kecuali ekstrakurikuler wajib pramuka dilaksanakan pada hari Jumat.

Pada era saat ini di zaman digital, setelah pihak sekolah kami mengadakan evaluasi hampir 75% anak-anak kita memiliki gadget pribadi bukan milik orang tua. Hal itu memberikan dampak negatif terhadap siswa yang mengakibatkan siswa mengalami ketergantungan terhadap gadget. Pada umumnya jika siswa ingin mencari tahu sesuatu terkait permasalahan yang ingin ketahui, maka siswa menggunakan gadget sebagai sarana untuk mencari informasi. Faktanya, yang diharapkan oleh pihak sekolah, yakni siswa mencari tahu berbagai macam informasi melalui literasi (membaca buku). Selain itu, memberikan dampak negatif yang membuat siswa menjadi malas membaca. Selain ketergantungan gadget, siswa menjadi banyak menghabiskan waktu untuk bermain dibandingkan belajar. Menurut narasumber (AR) mengatakan bahwa pihak sekolah telah mengadakan survey mengenai evaluasi hasil belajar siswa selama daring. Hasil survey menyatakan bahwa tujuan pembelajaran tidak mencapai 50% dibandingkan pembelajaran luring. Pihak sekolah tidak hanya fokus pada nilai-nilai akademik, tetapi juga mengutamakan nilai moral (karakter) pada setiap diri siswa.

Hasil di lapangan yang dilakukan oleh peneliti melalui wawancara menyatakan bahwa untuk menanamkan nilai karakter di sekolah diperlukan empat peran penting, yakni pihak sekolah (kepala sekolah, guru, karyawan), komite sekolah, siswa dan wali murid yang saling terlibat satu sama lain.

Perundungan (*Bullying*)

Bullying menurut Yayasan SEJIWA (2008) dalam jurnal Annisa Noor Sugmalestari Tahun 2016 merupakan suatu situasi dimana terjadi penyalahgunaan kekuatan atau kekuasaan yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok, dimana korban bullying tidak mampu membela atau mempertahankan dirinya karena lemah secara fisik dan atau mental. Bullying dapat dikategorikan sebagai salah satu bentuk kekerasan yang sering terjadi di sekolah.

Berdasarkan hasil wawawancara peneliti, (AR) mengungkapkan kasus perundungan sempat terjadi di sekolah ini. Namun, pihak sekolah dengan sigap mengatasi permasalahan tersebut agar tidak masalahnya tidak menjadi lebih besar. Strategi yang dilakukan mulai dari membuat *whatsapp group* di setiap kelas yang diisi oleh wali kelas dan wali murid. Dengan tujuan sebagai sarana informasi antara pihak sekolah, wali murid, serta komite sekolah. Selain itu, sekolah ini mempunyai kebijakan bahwa setiap hari Jumat diadakan *briefing* sebagai upaya evaluasi agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan.

Selama pandemi, ditemukan 2 kasus perundungan yakni di kelas 5 dan kelas 6. Akan tetapi, kasusnya tidak terlalu berat dan tidak membuat siswa tersebut terganggu kesehatan mentalnya. Hal ini dikarenakan, pihak langsung mengatasi permasalahan tersebut. Dalam penanganan hal ini guru bekerjasama dan berkoordinasi dengan wali murid. Kronologis kasus tersebut ialah siswa saling mengejek nama orang tua, yang dimana hal itu seharusnya tidak dijadikan bahan lelucon.

Kekerasan Seksual

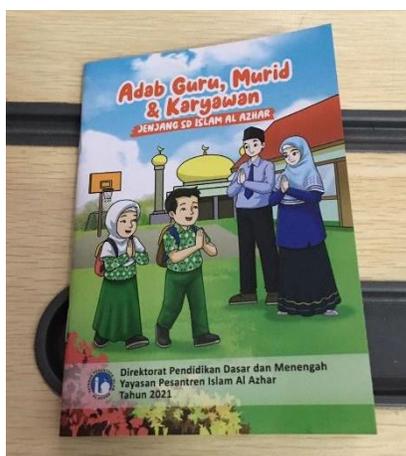
Menurut Bab 1 Ketentuan Umum pada Pasal 1 dalam UU Nomor 12 Tahun 2022 yang dimaksud dengan kekerasan seksual adalah setiap perbuatan merendahkan, menghina, menyerang atau perbuatan lainnya terhadap tubuh, hasrat seksual seseorang atau fungsi reproduksi, secara paksa, bertentangan dengan kehendak seseorang yang menyebabkan seseorang itu tidak mampu memberikan persetujuan dalam keadaan bebas, karena ketimpangan relasi kuasa dan relasi gender.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, (AR) mengungkapkan bahwa hingga saat ini di SD Islam Al Azhar 10 Kota Serang tidak ditemukan kasus kekerasan seksual. Akan tetapi, pihak sekolah selalu mewaspadai terkait hal tersebut. Namun, ada sedikit perilaku siswa yang sedikit berkaitan dengan hal ini yaitu adanya siswa laki-laki yang penampilan dan perilakunya menyerupai perempuan. Hal itu, segera diatasi oleh pihak sekolah dengan cara memberikan penyuluhan dan

perhatian kepada siswa yang berangkutan. Sekolah menegaskan bahwa wali kelas harus memperhatikan setiap siswanya.

Intoleransi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), intoleransi adalah ketiadaan tenggang rasa. Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber (AR) mengungkapkan adanya kesenjangan sosial diantara para siswa yang ekonomi orang tuanya menengah ke bawah dan menengah ke atas. Sedangkan apabila antar pendidik tidak mengalami kesenjangan, dikarenakan memiliki prinsip kekeluargaan. Upaya untuk pencegahan intoleransi antara pihak sekolah dengan siswa adanya kegiatan pembiasaan di pagi hari saat piket, guru menyambut kedatangan para siswa. Selain itu, pihak sekolah memiliki program yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai adab pada diri siswa yang dilaksanakan setiap harinya dengan tema yang berbeda setiap minggunya. Upaya dalam bentuk sarana yang disediakan oleh sekolah yakni adanya buku saku yang diberikan oleh Yayasan Al Azhar Pusat, berisikan berbagai macam adab seperti adab berbicara, adab berpakaian, adab terhadap Allah SWT, adab duduk, dan lain sebagainya. Adab ini selalu kami tekankan kepada mereka melalui kegiatan pembiasaan setiap harinya. Kegiatan tersebut diantaranya pembacaan Ikrar, Sholat Dhuha, Muroja'ah, dan menyampaikan materi tentang adab. Dari segi prasarana, pihak sekolah menempelkan papan tulisan yang berisi mengenai berbagai macam adab di area dinding sekolah.



Gambar 1. Buku Saku Tentang Adab



Gambar 2. Contoh Papan Tulisan Adab

Setiap wali kelas harus memiliki instrumen penilaian mengenai karakter atau adab para peserta didiknya untuk mengetahui apakah adanya penyimpangan atau tidak serta upaya mencegah adanya intoleransi. Kebijakan dari yayasan pusat bahwa SD Islam Al Azhar harus bermuatan adab. Sehingga, papan tulisan adab yang terdapat pada dinding sekolah tidak hanya sebagai hiasan, namun harus diterapkan oleh para siswanya sehingga ada pula instrumennya agar mengetahui terlaksana atau tidaknya.

Faktor pengambat dalam upaya pencegahan 3 dosa besar dunia pendidikan, (AR) mengatakan hambatan nya ialah sulit menyesuaikan dengan hal-hal baru. Terlebih lagi, dunia pendidikan selalu mengalami pembaharuan.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan upaya yang dilakukan oleh sekolah dalam menanamkan nilai karakter untuk pencegahan 3 dosa besar dunia pendidikan, yakni sekolah melakukan pembiasaan setiap pagi seperti pembiasaan seperti pembacaan Ikrar, Sholat Dhuha, Muroja'ah, dan menyampaikan materi tentang adab. Selain itu, terdapat beberapa program kerja yang dimiliki oleh sekolah serta strategi sekolah dalam menghadapi penyelesaian masalah.

Bibliografi

Annisa Noor Sugmalestari. 2016. Hubungan Jenis Kelamin Dengan Perilaku Bullying pada Anak Usia Sekolah di SD Muhammadiyah Sleman Yogyakarta.

- Bayukarizki, S. M., & Soleman, N. (2021). Intoleransi Pendidikan di Indonesia Menurut Pandangan Islam. *JUANGA: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan*, 1-10.
- Chakrawati, F. (2015). *Bullying Siapa Takut?* Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri
- Hidayatullah, M. 2010. *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: Yama Putaka.
- Hidayatullah, S. 2015. *Cara Mudah Menguasai Statistika Deskriptif*. Jakarta: Salemba Teknika.
- Idhom, A. M., (2018, Maret 19). KPAI Soroti Kasus Kekerasan Seksual pada Anak di Jatim Selama 2018. *Tirto.id*. Diakses dari <https://tirto.id/kpai-soroti-kasuskekerasan-seksual-pada-anak-di-jatimselama-2018-cGqt>
- Kemendikbud. 2017. *Pedoman Supervisi Klinis Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan Penguatan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kemendikbud.
- Khoerunisa, S. (2018). Peran Orang Tua dalam Sosialisasi Pendidikan seks Kepada Remaja di I Dewa Ayu Maythalia Joni & Endang R. Surjaningrum, *Psikoedukasi Pendidikan Seks 27* Kampung Panawuan, Kabuoaten Garut.
- Koesoema, D. 2015. *Pendidikan Karakter Utuh dan Menyeluruh*. Yogyakarta: Kanisius.
- Koesoema, D. 2018. *Pendidikan Karakter Berbasis Kelas*. Yogyakarta: Kanisius.
- Mandiri. (2017). *Peran Guru Dalam Mengatasi Perilaku Bullying Pada Siswa Kelas Atas di SD Muhammadiyah 6 Surakarta*. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter.
- Permendikbud Nomor 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) di satuan pendidikan formal.
- Prasasti, G. D. (2019, 01 November). KPAI: Oktober 2019, 89 Anak Jadi Korban Kekerasan Seksual di Sekolah. *Liputan6.com*. Diakses dari <https://www.liputan6.com/health/read/4099755/kpai-oktober-2019-89-anak-jadikorban-kekerasan-seksual-di-sekolah>
- RUU, Rancangan Undang Undang Pasal 1 BAB 1 Ketentuan Umum
- Siregar. R. 2015. *Pengintegrasian Pendidikan Karakter*. (1), 133-153. November 2019. Diunduh dari <http://jurnal.unimed.ac.id>

Sukmadinata, Syaodih Nana. 2010. Metode penelitian pendidikan, Bandung: Remaja Rosdakarya.

Suparno, P. 2015. Pendidikan Karakter di Sekolah Sebuah Pengantar Umum. Yogyakarta: PT Kanisius.

The Wahid Institute, Ringkasan eksekutif Laporan tahunan Kemerdekaan Beragama Berkeyakinan (KBB) di Indonesia Tahun 2016 Wahid Foundation tersedia:
<http://wahidfoundation.org/index.php/publication/detail/Laporan-Tahunan-Wahid-Doundation-tahun-2016>

Wibowo, A. 2013. Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Zubaedi. 2012. Design Pendidikan Karakter, Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan. Jakarta: Kencana Prenada.